BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa nifas adalah masa dimana seorang ibu melahirkan sampai 6 minggu pasca melahirkan, masa ini ibu mengalami perubahan dari fisik sampai alat-alat reproduksi yang kembali seperti semula saat sebelum hamil (Rumini et al., 2020). Bayi baru lahir sangat membutuhkan perawatan yang terbaik dengan asupan yang optimal yang berupa ASI, setiap ibu nifas/ ibu pasca melahirkan wajib memberikan ASI kepada bayinya kecuali terdapat indikasi medis (Pujiati et al., 2021). ASI atau Air Susu Ibu merupakan cairan yang disekresi oleh kelenjar payudara ibu, berupa makanan alamiah untuk bayi yang kaya akan nutrisi dan energi serta diproduksi sejak masa kehamilan (Selistiyaningtyas dan Pawestri, 2021).

Menurut *WHO* tahun (2023) angka pemberian ASI eksklusif menunjukkan angka 38% padahal target global peningkatan pemberian ASI eksklusif pada tahun (2025) mencapai 50%. Hal ini belum mencapai target, dikarenakan masih banyak ibu yang kurang akan pengetahuan pentingnya ASI esklusif. Data Kemenkes RI tahun (2023) menyebutkan cakupan bayi mendapat ASI eksklusif sebanyak 69,70% di tahun (2022) dan 70,01% di tahun (2023) sehingga Indonesia menempati peringkat 49 dari 51 negara. Data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun (2023) menunjukkan sebanyak 50,85% atau hanya setengah dari 2,5 juta bayi berusia kurang dari enam bulan yang mendapatkan ASI eksklusif di Indonesia. Cakupan pemberian ASI eksklusif di Provinsi Bengkulu pada tahun (2023) sebanyak

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

74,14%. Dan data presentase bayi usia kurang dari 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif di Provinsi Bengkulu pada tahun (2023) sebanyak 72,68%.

Menurut informasi data dari Dinas Kesehatan Kota Bengkulu pada tahun (2023), didapatkan cakupan bayi 0-6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif tertinggi, yaitu di Puskesmas Nusa Indah sebanyak 108 bayi atau (96,4%) dan bayi mendapatkan ASI esklusif terendah yaitu Puskesmas Betungan sebanyak 3 (30,0%) (Dinkes, 2023). Faktor ini disebabkan oleh tingkat kesadaran masyarakat yang masih kurang dalam mendorong peningkatan pemberian ASI.

Menurut (Sudargo, 2020) ada beberapa faktor yang berkaitan dengan pemberian ASI esklusif. Faktor-faktor tersebut mencakup pendidikan, keadaan ekonomi, pengetahuan, dukungan dari anggota keluarga, pengaruh budaya, serta situasi tertentu yang memaksa penggunaan makanan lain untuk bayi, seperti meninggalnya ibu atau ketidakmampuan untuk memproduksi ASI. (Haurissa et al., 2019) menginformasikan bahwa faktor pemberian ASI esklusif dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori. Pertama, faktor predisposisi yang mencakup pendidikan, pengetahuan, dan nilai budaya. Kedua, faktor pendukung yang mencakup pendapatan keluarga, ketersediaan waktu, dan kesehatan ibu. Ketiga, faktor pendorong yang meliputi dukungan dari keluarga dan dukungan dari tenaga kesehatan.

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

Manfaat menyusui bagi ibu ialah membantu memulihkan diri dari persalinan, mengurangi jumlah perdarahan yang keluar setelah melahirkan, mengurangi kemungkinan terjadinya kehamilan, mengurangi kemungkinan menderita kanker indung telur atau kanker payudara, sedangkan manfaat bagi bayi ialah sebagai nutrisi karena mengandung campuran yang tepat dari berbagai bahan makanan yang baik untuk bayi, meningkatkan kecerdasan, meningkatkan jalinan kasih sayang, meningkatkan daya tahan tubuh (Anik Maryunani, 2019) Tetapi selain manfaat juga mempunyai masalah dalam menyusui.

Astutik (2021) Puting susu lecet disebabkan karena posisi serta cara bayi melekat pada payudara yang tidak tepat sehingga dapat memicu puting menjadi lecet. Terdapat pembengkakan yang membuat bayi tidak bisa melekat dengan baik pada puting susu. Adapun penyebab puting lecet dikarenakan menarik puting susu dari mulut bayi saat bayi masih menyusui pada ibu atau bisa di sebabkan karena menggunakan pompa payudara dengan tekanan yang terlalu tinggi.

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

Masalah menyusui ada beberapa macam, seperti puting susu lecet, payudara bengkak, saluran ASI tersumbat, radang payudara, bendungan ASI. Ibu menyusui sering mengalami masalah puting susu lecet, dimana bayi hanya menyusu pada puting, sehingga bayi akan mendapatkan ASI sedikit karena gusi pada bayi tidak menekan sinus laktiferus. Hal ini menyebabkan puting ibu terasa nyeri atau lecet. Dampak dari puting lecet ini bukan hanya bagi ibu akan tetapi bagi bayi juga sehingga bayi tidak

mendapatkan ASI penuh dari ibunya. Puting susu lecet sering terjadi pada ibu menyusui dan sering diakibatkan oleh teknik menyusui yang salah (Nurdewi, 2021)Puting susu yang terasa nyeri bila tidak ditangani dengan benar akan menjadi lecet. Umumnya menyusui akan menyakitkan kadang – kadang mengeluarkan darah. Puting susu lecet dapat disebabkan oleh posisi menyusui yang salah, tapi dapat pula disebabkan oleh trush (Candidates) atau dermatitis (Walyani, 2021).

Peran bidan sangat penting dalam memberikan asuhan kebidanan pada masa nifas untuk meningkatkan kesejahteraan fisik dan psikologis ibu. Perawatan payudara merupakan salah satu untuk meningkatkan kesejahteraan fisik dan psikologis ibu. Pelaksanaan perawatan payudara hendaknya dimulai sedini mungkin yaitu 1- 2 hari setelah bayi dilahirkan dan dilakukan dua kali sehari. Perawatan payudara yang dilakukan meliputi pengurutan payudara, pengosongan payudara, pengompresan payudara dan perawatan puting susu (Norazizah, 2021)

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

Penanganan untuk puting susu yang mengalami lecet meliputi memperbaiki posisi saat menyusui, mulai proses menyusui dari sisi yang tidak mengalami sakit, tetap memerah ASI dari payudara yang putingnya lecet, mengoleskan sedikit ASI pada puting yang teriritasi dan membiarkannya mengering, menggunakan bra pendukung, dan jika mengalami rasa sakit yang signifikan, diperbolehkan mengonsumsi analgesik (Eliyanti, 2020).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Bengkulu tahun 2023, pada Puskesmas Bentungan terdapat jumlah asi esklusif yaitu sebanyak (30,0%) (Dinkes, 2023). Berdasarkan data survey awal yang telah dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Bentungan terdapat tempat Praktik Mandiri Bidan (PMB) dengan angka asi esklusif tertinggi yaitu PMB "H". Dari data yang di peroleh PMB "H", tercatat dari januari hingga desember tahun 2023 jumlah ibu nifas sebanyak 488 ibu nifas, sedangkan pada tahun 2024 jumlah ibu nifas sebanyak 428 ibu nifas, dan dari januari sampai februari 2025 jumlah ibu nifas sebanyak 54 ibu nifas.

Berdasarkan dari latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan "Asuhan Kebidanan pada ibu nifas dengan putting susu lecet di PMB "H" Kota Bengkulu tahun 2025"

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

A. Tujuan Penelitian

2. Tujuan Umum

Diberikan asuhan kebidanan pada ibu post partum di PMB "H" Kota Bengkulu Tahun 2025 dengan menggunakan manajemen varney dan catatan perkembangan menggunakan SOAP.

3. Tujuan Khusus

1) Diketahui data subjektif pada Ibu Post Partum dengan puting susu lecet di PMB "H" Kota Bengkulu.
2) Duketahui interpretasi data pada Ibu Post Partum dengan puting susu lecet di PMB "H" Kota Bengkulu.
3) Diketahui diagnosa atau masalah potensial pada Ibu Post Partum

dengan puting susu lecet di PMB “H” Kota Bengkulu

4) Dikatahui kebutuhan segera pada Ibu Post Partum dengan puting susu lecet di PMB “H” Kota Bengkulu.

5) Diketahui rencana tindakan kebidanan pada Ibu Post Partum dengan puting susu lecet di PMB “H” Kota Bengkulu.

6) Diketahui tindakan kebidanan pada Ibu Post Partum dengan puting susu lecet di PMB “H” Kota Bengkulu.

7) Dievaluasi asuhan kebidanan pada Ibu Post Partum dengan puting susu lecet di PMB “H” Kota Bengkulu

B. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teoritis

   Hasil penelitian studi kasus ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang keperawatan khususnya keperawatan maternitas serta dapat digunakan sebagai data dasar untuk penelitian selanjutnya dengan metode yang berbeda.

2. Manfaat Aplikatif

   a) Bagi Tenaga Kesehatan

      Diharapkan tenaga kesehatan dapat memberikan informasi tentang kesehatan yang lebih lengkap terutama tentang ibu post partum dengan puting susu lecet.

   b) Bagi Institusi Pendidikan

      Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan bagi mahasiswa

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

dan tambahan referensi kepustakaan khususnya pengetahuan mengenai ibu post partum dengan puting susu lecet.

c. Bagi Masyarakat

Diharapkan akan terjadi penurunan jumlah ibu pasca melahirkan yang mengalami luka pada puting susu serta menjadi sumber pengetahuan dan informasi untuk masyarakat tentang perawatan bagi ibu pasca melahirkan dengan masalah puting susu lecet.

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu